

VERBA AKTIVITAS DALAM KALIMAT PASIF BAHASA SUNDA KONSTRUKSI DI--AN DAN DI--KEUN: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Hera Meganova Lyra

Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur dan makna kalimat pasif bahasa Sunda konstruksi *di--an* dan *di--keun* yang dihasilkan verba pangkal aktivitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan kajian distribusional dengan teori yang digunakan teori Djajasudarma (1994), Ramlan (1997), dan Tadjuddin (1993). Sumber data berasal dari kepustakaan berupa novel dan majalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa verba aktivitas dalam kalimat pasif bahasa Sunda konstruksi *di--an* memiliki 4 pola dengan makna inheren progresif, distributif, dan resultatif, sedangkan konstruksi *di--keun* menghasilkan 3 pola dengan makna progresif dan terminatif.

Kata kunci: kalimat pasif; struktur; makna inheren; *di--an*; *di--keun*

ABSTRACT. *Activity Verbs in Passive Sentences in Sundanese Construction di--an and di--keun: Study of Structure and Meaning.* This study aims to describe the structure and meaning of Sundanese passive sentences of construction *di--an* and *di--keun* produced by the verb base of activity. The research method used is a qualitative descriptive method with a distributive study with the theory used by Djajasudarma (1994), Ramlan (1997), dan Tadjuddin (1993). The source of data comes from literature in the form of novels and magazines. The results of the study show that the activity verb in the Sundanese passive sentence construction has 4 patterns with progressive, distributive, and consequential inherent meanings, while the construction *di--keun* produces 3 patterns with progressive and therminatif meanings.

Keywords: *passive sentence; structure; inherent meaning; di--an; di--keun*

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan lanjutan dari artikel sebelumnya yang berjudul "Keberterimaan Pangkal Verba Pungtual pada Konstruksi Pasif *di--an*, *di--keun*, dan *di-* yang dipublikasikan dalam *Bookchaper: Pesona Bahasa dalam Kajian Mikrolinguistik 4 Linguistik Mikro*. Disebutkan bahwa konstruksi pasif merupakan lahan yang memikat dan persoalan yang menantang untuk digarap para ahli bahasa. Segala teori yang pernah muncul tidak ada yang melewatkan diri untuk *mengutik-utik* ikhwal konstruksi pasif. Misalnya saja dalam bahasa Sunda, konstruksi pasif mendapatkan perhatian para ahli bahasa, seperti Ardiwinata (1984), Kats (1984), Coolsma (1985), Djajasudarma, dkk (1994), Hatikah (1998), Lyra (1998), dan Darheni (2010). Para ahli seperti Ardiwinata (1984), Kats (1984), Coolsma (1985), dan Djajasudarma, dkk (1994) hanya membicarakan segi morfologi afiks-afiks pembentuk verba pasif. Hatikah (1998) membahas bentuk verba pasif secara morfemik, sintaksis, dan semantik, struktur peran sintaksis dan fungsi kalimat pasif bahasa Sunda, sedangkan Lyra (1998) melakukan penelitian mengenai perbandingan fungsi dan makna prefiks *di-* Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Dalam skripsinya itu disinggung bahwa

fungsi prefiks *di* dan kombinasinya dalam bahasa Sunda adalah pembentuk verba pasif dan verba aktif. Darheni (2010) membandingkan kalimat pasif bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda dilihat dari bentuk kalimat dan fungsinya.

Konstruksi pasif merupakan transformasi atau turunan dari konstruksi aktif, seperti terlihat pada contoh di bawah ini.

- (1) *Kuring meuli baju di Pasar Baru.* (aktif)
'Saya membeli baju di Pasar Baru'
- (2) *Di Pasar Baru baju dibeuli ku kuring.* (pasif)
'Di Pasar Baru baju saya beli'

Ciri kalimat pasif sebagai turunan dari kalimat aktif ialah objek dalam kalimat aktif (*baju* 'baju') berubah fungsinya menjadi subjek dalam kalimat pasif. Subjek dalam kalimat pasif dikenai pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat kalimat itu.

Kalimat pasif bahasa Sunda dibentuk oleh verba dengan konstruksi prefiks *di-* dengan varian *di--keun*, *di--an*, *di* (*dwi-purwa*), dan *dipi-*; prefiks *ka-* dengan varian *ka--eun* dan *ka--keun*; prefiks *ti-*; infiks *-in-*; dan sufiks *-eun*.

- (3) *Duit kapiceun ku Onih.*
'Uang terbuang oleh Onih'
- (4) *Si Adé tigubrag tina ranjang.*

‘Si Ade terjatuh dari ranjang’

- (5) *Sinerat dina kaping 16 sasih Désémber taun 1919.*

‘Ditulis pada tanggal 16 bulan Desember tahun 1919’

- (6) *Si Amih hujaneun di jalan.*

‘Si Amih kehujanan di jalan.’

Kalimat pasif (3) dan (6) menunjukkan makna tidak disengaja, tidak disengaja *dibuang* dan tidak disengaja *kehujanan*. Kalimat pasif (4) menunjukkan makna tidak sengaja refleksif, artinya subjek bertindak sebagai pelaku sekaligus penderita dari aktivitas *jatuh* yang dilakukan secara tidak sengaja. Kalimat pasif (5) dapat dikatakan sebagai konstruksi pasif yang seutuhnya mengambil dari bahasa Jawa. Infiks *-in-* menunjukkan pekerjaan yang sengaja dilakukan.

Di antara macam variasi konstruksi pasif, penelitian ini akan mencoba meneliti verba pangkal yang menjadi dasar pembentukan kepasifan dalam kalimat pasif bahasa Sunda konstruksi *di--an* dan *di--eun*. Verba pangkal yang dimaksud adalah verba aktivitas. Istilah verba pangkal (P) dikemukakan oleh Tadjuddin (1993: 54). Ia membagi verba pangkal (P) ke dalam empat jenis, yaitu verba pungtual, verba aktivitas, verba statis, dan verba statif. **Verba pungtual** dipahami sebagai verba yang menggambarkan aktivitas yang keberlangsungannya bersifat sekejap. **Verba aktivitas** dipahami sebagai verba yang menggambarkan proses aktivitasnya ada perubahan atau pergerakan. **Verba statis** dipahami sebagai verba yang menggambarkan situasi yang berlangsungnya bersifat tetap dan tanpa disertai perubahan atau gerakan. Dan **verba statif** dipahami sebagai verba yang menggambarkan keadaan dengan situasi keberlangsungannya bersifat langgeng dalam hal makna,

- (7) *Budak teh dibelikeun momobilan ku ninina.*

‘Anak itu dibelikan mobil-mobilan oleh neneknya.’

- (8) *Barang-barang sawaréh dialungkeun di Jarian.*

‘Barang-barang sebagian dibuang ke tempat sampah.’

Verba pasif (7) *dibelikeun* ‘dibelian’ memiliki verba pangkal *beli* ‘beli’ yang termasuk dalam verba aktivitas karena aktivitas membeli dilakukan dalam durasi yang tidak singkat dan terjadinya proses kegiatan. Data (8) *dialungkeun* ‘dilemparkan’ memiliki verba pangkal *alung* ‘lempar’ yang menggambarkan adanya suatu proses mutasi sehingga keadaan yang disebutkan pangkal benar-benar mencapai tempat tujuan.

Penelitian ini mengkaji verba pangkal aktivitas yang terdapat dalam kalimat pasif bahasa Sunda konstruksi *di--an* dan *di--keun*. Hal yang dikaji adalah stuktur dan makna kalimat pasif konstruksi *di--an* dan *di--keun*. Analisis struktur berkaitan dengan analisis fungsi, kategori, dan peran yang terdapat dalam kalimat pasif dengan pangkal kategori aktivitas. Analisis makna berkaitan dengan makna inheren verba pasif dalam bahasa Sunda dengan fokus kajian pada makna inheren yang dihasilkan dan verba pangkal aktivitas yang bergabung dengan afiks *di--an* dan *di--keun*. Berkait dengan verba aktivitas telah diteliti oleh Sobarna dan Yulianti (2019). Penelitiannya berkaitan dengan konstituen setelahnya yang berupa frasa preposisi dalam kerangka penguasa dan pembatas.

Data diambil dari data tulis dan lisan. Data tulis merupakan data utama berupa novel *Dogdog Pangrewong/DP* karya GS (1984), *Si Bedog Panjang/BP* karya Ki Umbara (1983), *Perang Bubat/PB* karya Yoseph Iskandar (1988), dan *Si Paser/SP* karya Tatang Sumarsono (1992). Pengambilan data dari sumber tersebut dipertimbangkan karena ditemukan keproduktifan data dalam sumber tersebut. Data lisan digunakan sebagai data pendukung. Semua data dijaring melalui teknik intropeksi dalam penulis mempunyai kompetensi komunikatif/gramatikal. Selain itu juga digunakan teknik elisasi yaitu dengan menyerahkan data yang penulis jaring pada informan untuk disahkan keberterimaannya.

Fungsi merupakan suatu tempat dalam struktur kalimat dengan pengisi berupa bentuk bahasa yang tergolong dalam kategori tertentu dan mempunyai peran semantis tertentu pula (Alwi, 1993:360). Fungsi menyangkut predikat (P), subjek (S), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket). Suatu fungsi tidak dapat ditentukan tanpa adanya hubungan dengan fungsi lain. Kata atau frase bisa dikatakan berfungsi Pred bila dihubungkan antara lain dengan S atau O, begitu pula kata atau frase tidak disebut S atau O bila tidak dihubungkan dengan P.

Kategori berhubungan dengan kelas kata. Kategori kata dibagi menjadi kelompok utama dan kelompok kata tugas. Kelompok kategori utama terdiri atas verba (V), nomina (N), adjektiva (Adj), adverbial (Adv). Kelompok kata tugas terdiri atas preposisi (Prep) dan konjungsi (Konj) (Alwi, 1993: 359).

Para tatabahasawan tradisional menggunakan kriteria makna dan fungsi untuk membuat klasifikasi kelas kata. Kriteria makna digunakan untuk mengidentifikasi kelas verba, adjektiva, dan nomina. Yang disebut verba adalah kata yang menyatakan suatu pekerjaan. Inti dari suatu pekerjaan

adalah gerak, diam, dan menjadi; yang disebut adjektiva adalah kata yang menyatakan keadaan atau sifat; dan yang disebut nomina adalah segala yang berwujud atau memerlukan tempat (ruang) (Lihat Ardiwinata, 1984:112-15). Agaknya pendefinisian menurut tatabahasawan tradisional ini bermasalah pada kata *paeh* 'mati', apakah termasuk kelas verba atau adjektiva. Jika kita berpatokan pada definisi di atas, berarti *paeh* 'mati' termasuk adjektiva, karena menerangkan keadaan, tidak ada tindakan ataupun gerakan sebagaimana yang dimaksud dengan definisi verba.

Para tata bahasawan struktural membuat klasifikasi kelas kata berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi. Misalnya yang disebut nomina adalah kata yang berdistribusi di belakang kata *lain* 'bukan'; atau dapat mengisi konstruksi *lain...* 'bukan...'. Yang termasuk verba adalah kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *henteu* 'tidak', atau dapat mengisi konstruksi *henteu...* 'tidak' Lalu yang disebut adjektiva adalah kata-kata yang dapat berdistribusi di belakang kata *leuwih* 'sangat' atau dapat mengisi konstruksi *leuwih ...* 'sangat...'. (Lihat Djajasudarma, 1994). Kembali ke kata *paeh* 'mati', menurut tata bahasawan struktural kata tersebut termasuk dalam kategori verba, karena berterima dalam konstruksi *henteu paeh* 'tidak mati', tidak pada konstruksi *leuwih paeh* 'sangat mati', jadi bukan adjektiva.

Peran diartikan sebagai makna semantis (Ramlan, 1987; lihat pula Djajasudarma, 1994). Istilah makna ini digunakan sebagai isi semantik unsur-unsur satuan gramatik, baik berupa klausa maupun frase. Makna bersifat relasional, maksudnya makna suatu unsur satuan gramatik ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur yang lain. Misalnya dalam kalimat dalam tabel 1.

Tabel 1. Makna Pengisi Fungsi Unsur Klausa (lihat Ramlan, 1987;107-135)

| Fungsi | Makna |
|-----------|---|
| Subjek | Pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal, terjumlah. |
| Predikat | Perbuatan, keadaan, keberadaan, jumlah, pemerolehan |
| Objek | Penderita, penerima, tempat, alat, hasil. |
| Pelengkap | Penderita, alat. |
| Ket | Tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, keseringan, perbandingan, perkecualiaan. |

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi:

- (a) melakukan studi pustaka untuk mendapatkan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti;
- (b) pengumpulan data, dengan cara menggunakan teknik pencatatan dan pengkartuan (data tertulis). Dilakukan melalui tahap:
 - membaca kalimat-kalimat dalam sumber data;
 - menandai kalimat-kalimat yang di dalamnya ada afiks *di--keun*.
 - mencatat kalimat-kalimat yang telah ditandai tersebut ke dalam kartu data, kemudian membuat data buatan dalam konstruksi *di--keun*. Untuk data lisan (data pelengkap dalam penelitian) digunakan teknik bertanya, dengan maksud peneliti menanyakan keberterimaan data tulis dan data buatan jika dirasa data itu meragukan dalam pengklasifikasian data yang telah dikartukan;
- (c) pengklasifikasian data;
- (d) penganalisisan data dengan teori yang ada;
- (e) penyimpulan hasil penelitian sebagai jawaban terhadap masalah yang diteliti.

Metode kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian distribusional, yaitu suatu kajian yang unsur-unsur penentunya terdapat dalam bahasa itu sendiri (lihat Djajasudarma, 1993). Data dikaji berdasarkan kategori pangkalnya. Setelah itu analisis dilanjutkan dengan menganalisis makna verba pasif. Analisis makna menggunakan teori Tadjudin (1993). Analisis dilakukan dengan cara melihat makna aspektual verba pasif. Misalnya verba pasif *didatangan* 'didatangi' menunjukkan makna terminatif, yaitu menggambarkan situasi yang disebutkan oleh pangkal benar-benar mencapai tempat tujuan. Makna ini dapat ditafsirkan *nepi ka* 'sampai ke' objek. Verba pasif *didatangan* 'didatangi' merupakan verba turunan dari verba pangkal *pungtuals* + afiks *di--keun*. Data yang dijadikan contoh dalam analisis diambil 30 sampel data.

Verba Aktivitas Dalam Kalimat Pasif Bahasa Sunda Konstruksi *Di--An* Dan *Di--Keun*: Kajian Struktur Dan Makna

1. Struktur dan Makna Kalimat Pasif Konstruksi *di--an* dan *di--keun*

Dalam menganalisis struktur kalimat pasif dengan pangkal verba aktivitas baik itu konstruksi *di--an* ataupun *di--keun*, penulis menggunakan analisis fungsi, kategori, dan peran. Struktur kalimat pasif BS konstruksi *di--an* memiliki 4 (empat) pola. Perbedaan keempat pola tersebut terletak pada peran kontituen setelah verba pasif. Pada pola 1,

peran konstituen SVF tidak ada. Pada pola 2 diisi oleh peran lokatif. Pada pola 3 konstituen SVF diisi peran pelaku. Pada Pola 4 konstituen SVF diisi oleh peran sasaran. Berkait dengan analisis makna, penulis menggunakan analisis makna inheren verba pasif. Dihasilkan makna distributif, progresif, dan resultatif.

2. Struktur Subjek + Predikat dengan Makna Distributif

Struktur kalimat pasif konstruksi *di--an* dengan pangkal verba aktivitas adalah Subjek + Predikat dengan dimana subjek diisi oleh kategori nomina dengan peran objektif dan predikat diisi oleh kategori verba dengan peran pasif.

(9) *Leupeut ketan didaharan meni cacamuilan.*

lemper ketan dimakani pp lahap

| | |
|--------------|--------------|
| S | P |
| frasa nomina | frasa verbal |
| objektif | pasif |

‘Lemper dimakani dengan lahap.’

(10) *Unggal nu dagang kudu bae dibelian.*

setiap yang berjualan harus saja dibeli

| | |
|--------------|--------------|
| S | P |
| frasa nomina | frasa verbal |
| objektif | pasif |

Makna distributif dipahami sebagai makna yang menyatakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan subjek berjumlah banyak. Makna distributif terdapat pada verba *didaharan* ‘dimakani’ dan *dibelian* ‘dibeli’ dengan verba pangkal *dahar* ‘makan’ dan *beuli* ‘beli’ yang merupakan verba pangkal aktivitas. Makna kedistributifan *dibelian* ‘dibeli’ selain dipengaruhi oleh makna inheren kombinasi afiks *di--an* juga ditandai dengan adanya subjek yang jamak yaitu kata *unggal* ‘setiap’ (*unggal nu dagang* ‘setiap yang berjualan’). Makna kedistributifan *didaharan* ‘dimakani’ hanya ditunjukkan oleh makna inheren kombinasi afiks *di--an*. Kejamakan subjek tidak hadir secara eksplisit tapi implisit melebur dalam verba *didaharan* ‘dimakani’.

3. Struktur Subjek + Predikat + Keterangan Lokatif dengan Makna Progresif

Struktur 2 kalimat pasif konstruksi *di--an* dengan pangkal verba aktivitas adalah Subjek + Predikat + Keterangan dengan subjek diisi oleh kategori nomina/frasa nomina dengan peran objektif, predikat diisi oleh kategori verba dengan peran pasif, dan keterangan diisi oleh kategori frasa preposisi dengan peran lokatif.

(11) *Mundingna dimandian di kotakan sawah*

kerbaunya dimandian di kolam (sawah)

| | | |
|----------|-------|-----------------|
| S | P | KET |
| nomina | verba | frasa preposisi |
| objektif | pasif | lokatif |

‘Kerbaunya dimandian di kolam (sawah).’

(12) *Budak teh dikuramasan di pancuran.*

anak itu dikeramasi di pancuran

| | | |
|--------------|-------|-----------------|
| S | P | KET |
| frasa nomina | verba | frasa preposisi |
| objektif | pasif | lokatif |

‘Anak itu dikeramasi di pancuran’

Makna progresif adalah makna yang menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara. Makna ini dapat diamati pada kemungkinan dilakukannya pergantian sufiks *-an* dengan pemarkah aspektualitas progresif *keur* ‘sedang’ dan dengan demikian dapat ditafsirkan *keur ...* ‘sedang...’. Misalnya saja *dikuramasan* ‘dikeramasi’; *keur kuramas* ‘sedang keramas’, dan *dimandian* ‘dimandikan’; *keur mandi* ‘sedang mandi’.

4. Struktur Subjek + Predikat + Keterangan Pelaku dengan Makna Resultatif

Struktur 3 kalimat pasif konstruksi *di--an* dengan pangkal verba aktivitas adalah Subjek + Predikat + Keterangan dengan subjek diisi oleh kategori nomina/frasa nomina dengan peran objektif, predikat diisi oleh kategori verba dengan peran pasif, dan keterangan diisi oleh kategori frasa preposisi dengan peran pelaku.

(13) *Sapatu teh keur diomean ku Gani*

sepatu itu sedang diperbaiki oleh Gani

| | | |
|--------------|-------|-----------------|
| S | P | KET |
| frasa nomina | verba | frasa preposisi |
| objektif | pasif | pelaku |

‘Sepatu itu sedang diperbaiki oleh Paman Gani.’

(14) *Paningalna dihalangan ku mega kirsuh.*

Penglihatannya dihalangi oleh awan nimbus

| | | |
|----------|-------|-----------------|
| S | P | KET |
| nominal | verba | frasa preposisi |
| objektif | pasif | pelaku |

‘Penglihatannya dihalangi oleh awan nimbus.’

Makna resultatif adalah makna yang menggambarkan situasi yang berlangsung dengan hasil tertentu. Makna keresultatifan *diomean* ‘diperbaiki’ dan *dihalangan* ‘dihalangi’ ditimbulkan oleh pangkal verba aktivitas *ome* ‘perbaiki’ dan *halang* ‘halang’, akan ada hasil dari tindakan yang diperbaiki dan

dihalangi yaitu hasilnya bisa menjadi baik atau tidak dan hasilnya dihalangi oleh awan.

5. Struktur Subjek + Predikat + Keterangan Sasaran dengan Makna Distributif

Struktur 4 berpola Subjek + Predikat + Keterangan. Subjek diisi oleh frasa nomina dengan peran objektif. Predikat diisi oleh verba dengan peran pasif. Keterangan diisi oleh frasa preposisi dengan peran sasaran. Peran sasaran dipahami sebagai peran yang menyatakan tujuan suatu peristiwa atau perbuatan. Konstituen yang menyandang peran ini adalah pronomina penunjuk *diu* 'sini' dan nomina tempat *Jakarta* 'Jakarta'. Peran sasaran pada nomina dan pronomina tersebut diberikan oleh preposisi *ka* 'ke' dan *kana* 'dalam'

(15) *Gemuk kandang kudu dibawa ka diu.*
pupuk kandang harus dibawa ke sini

| | | |
|---|-------------|-------|
| S | P | KET |
| frasa nomina | Frasa verba | Fprep |
| 'Pupuk kandangnya harus dibawa dulu ke sini.' | | |

(16) *Bubuhan diangkut ka Jakarta.*
buah-buahan diangkut ke Jakarta

| | | |
|------------------------------------|-------|-----------------|
| S | P | KET |
| nominal | verba | frasa preposisi |
| objektif | pasif | sasaran |
| 'Buah-buahan diangkut ke Jakarta.' | | |

Makna distributif dalam verba pasif *dibawaan* 'dibawa refetitif' dan *diangkut* 'diangkut' menunjukkan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan subjek berjumlah banyak. Kejamaan subjek dalam *dibawaan* 'dibawa refetitif' dan *diangkut* 'diangkut' subjek tidak hadir secara eksplisit tapi implisit melebur dalam *dibawaan* 'dibawa refetitif' dan *diangkut* 'diangkut'.

6. Struktur dan Makna Kalimat Pasif Konstruksi di-keun

Struktur kalimat pasif BS konstruksi *di-keun* memiliki 4 (empat) pola. Perbedaan keempat pola tersebut terletak pada peran kontituen setelah verba pasif. Pada pola 1, peran konstituen SVF tidak ada. Pada pola 2 diisi oleh peran lokatif. Pada pola 3 konstituen SVF diisi peran pelaku. Pada Pola 4 kontituen SVF diisi oleh peran sasaran. Berkait dengan analisis makna, penulis menggunakan analisis makna inheren verba pasif. Dihasilkan makna distributif, progresif, dan resultatif.

7. Struktur Subjek + Predikat + Keterangan Lokatif dengan Makna Progresif

Struktur 1 kalimat pasif konstruksi *di-keun* dengan pangkal verba aktivitas adalah Subjek + Predikat + Keterangan Lokatif dengan subjek diisi

oleh kategori nomina/frasa nomina dengan peran objektif, predikat diisi oleh kategori verba dengan peran pasif, dan keterangan diisi oleh kategori frasa preposisi dengan peran lokatif.

(17) *Mundingna dimandikeun di kotakan sawah*
kerbaunya dimandikan di kolam (sawah)

| | | |
|--|-------|-----------------|
| S | P | KET |
| nomina | verba | frasa preposisi |
| objektif | pasif | lokatif |
| 'Kerbaunya dimandikan di kolam (sawah).' | | |

(17) *Sepat siem dipelakkeun di kobak.*

| | | |
|--|-------|-----------------|
| ikan sepat ditanamkan di kolam | | |
| S | P | KET |
| frasa nomina | verba | frasa preposisi |
| objektif | pasif | lokatif |
| 'ikan sepat siem ditanamkan di kolam.' | | |

Makna progresif adalah makna yang menggambarkan situasi yang keberlangsungannya bersifat sementara. Makna ini dapat diamati pada kemungkinan dilakukannya pergantian sufiks *-an* dengan pemarah aspekualitas progresif *keur* 'sedang' dan dengan demikian dapat ditafsirkan *keur* ... 'sedang...'. Misalnya saja *dikuramasan* 'dikeramasi'; *keur kuramas* 'sedang keramas', dan *dimandian* 'dimandikan'; *keur mandi* 'sedang mandi'.

8. Struktur Subjek + Predikat + Keterangan Instrumen dengan Makna Progresif

Pola 2 dibentuk oleh fungsi S, P, Ket. Unsur Ket bersifat obligatori Kalimat menjadi kurang berterima jika Ket (instrument) dihilangkan.

(18) *Panto pager teh dikoerkeun ku sukuna.*

| | | |
|--|-------|----------------|
| pintu pagar itu dibuka dengan kakinya | | |
| S | P | KET |
| frasa nomina | verba | rasa preposisi |
| objektif | pasif | instrumen |
| 'Pintu pagar dikait dengan kaki depannya.' | | |

Makna keprogresifan pada contoh di atas dapat ditafsirkan panto pager teh *keur dikoer* karena makna progresif dapat diamati pada kemungkinan dilakukannya pergantian sufiks *-an* dengan pemarah aspekualitas progresif *keur* 'sedang'. Makna progresif secara umum menggambarkan keadaan sedang terjadi keberlangsungannya.

9. Struktur Subjek + Predikat + Keterangan Sasaran dengan Makna Terminatif

Pola 3 dibentuk oleh fungsi S, P, Ket. Unsur Ket bersifat obligatori Kalimat menjadi kurang berterima jika Ket (sasaran) dihilangkan.

(19) *Bako sakeupeul* ***disodorkeun*** *ka Celom.*

| | | | | |
|--------------|-----------|-----------------|--------|-------|
| bako | segenggam | disodorkan | kepada | Celom |
| S | P | KET | | |
| frasa nomina | verba | frasa preposisi | | |
| objektif | pasif | sasaran | | |

‘Segenggam bako disodorkan pada Celom’

(20) *Hayam teh diampihkeun* *ka kandang.*

| | | | | |
|--------------|-------|----------------|----|----------|
| ayam | itu | dimasukkeun | ke | kandang. |
| S | P | KET | | |
| frasa nomina | verba | rasa preposisi | | |
| objektif | pasif | sasaran | | |

‘Ayam itu dimasukkan ke kandang’

Makna terminatif adalah makna yang menggambarkan adanya suatu mutasi mencapai tempat tujuan. Data (19) menunjukkan mutasi perpindahan tempat bako kepada Celom. Data (20) menunjukkan mutasi perpindahan tempat menuju kandang.

SIMPULAN

Analisis verba aktifitas dalam kalimat pasif bahasa Sunda konstruksi *di-an* dan *dii-keun* difokuskan pada analisis fungsi, kategori, dan peran. Analisis tersebut digunakan untuk mengkaji struktur kalimat pasif dengan pangkal verba aktivitas baik itu konstruksi *di-an* ataupun *di-keun*. Struktur kalimat pasif bahasa Sunda konstruksi *di-an* memiliki 4 (empat) pola S-P, S-P-KET (lokatif), S-P-KET (pelaku), dan S-P-KET (sasaran). Struktur kalimat pasif konstruksi *di-keun* memiliki tiga pola, yaitu: S-P-KET (lokatif), S-P-Ket (sasaran), dan S-P-KET (instrumen). Berkait dengan analisis makna, penulis menggunakan analisis makna inheren verba pangkal yang menjadi dasar dari pembentukan verba pasif. Dihasilkan makna distributif, progresif, dan resultatif, dan terminatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwinata, D.K. (1984). *Tatabahasa Sunda*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. (2000). *Masalah Konstruksi Aktif – Pasif dalam Bahasa Indonesia*. Makalah Temu Ilmiah Internasional Ilmu-ilmu Sastra Pascasarjana Unpad. Bale Pakuan, 10 Oktober 2000. Bandung
- Chung, Sandra. (1976). *Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia*. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.)
- Coolsma, S. (1985). *Tatabahasa Sunda*. Jakarta. Djambatan.
- Djasudarma, T. Fatimah & Idat Abdulwahid. (1987). *Gramatika Sunda*. Bandung. Paramaatha.
- Djasudarma, & Fatimah, T. (1994). *Tatabahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fadila, T. (2023). Analisis Kalimat Aktif dan Pasif dalam Qanun Provinsi Aceh No.14 Tahun 2003 tentang Khalwat (Mesum)” *Jurnal Bahasa dan Sastr.* 7,(1) 39-48.
- Kaswantipurwo, B (ed.) (1989). *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Jogjakarta. Kanisius.
- Kats, J & Soeridiradja, M. (1982). *Tatabahasa dan Ungkapan Bahasa Sunda*. Jakarta. Djambatan.
- Lyra, H.M. (1998). *Perbandingan Fungsi dan Makna Prefiks di- dan Kombinasinya antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia*. Skripsi. Fakultas Sastra. Universitas Padjadjaran. Jatinangor.
- Lyra, H.M. (2018). Makna Aspektualitas Inheren Verba Pasif Bahasa Sunda. *Mlangun. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 15,(1),
- Lyra, H.M. (2018). Kalimat Pasif Bahasa Sunda Konstruksi *di-*, *di-an*, dan *di-keun*. *Bookchapter Pesona Bahasa dalam Kajian Linguistik Mikro 2*. Jatinangor: Unpad Press
- Lyra, H.M. (2019). Sistem KAM dalam Verba Pasif dalam Verba Pasif *di-an*” *Bookchapter Pesona Bahasa dalam Kajian Linguistik Mikro 3*. Jatinangor: Unpad Press
- Lyra, H.M. (2020). Keberterimaan Pangkal Verba Pungtual pada Konstruksi Pasif *di-an*, *di-keun*, dan *di-*. *Bookchaper: Pesona Bahasa dalam Kajian Mikrolinguistik 4 Linguistik Mikro*. Jatinangor: Unpad Press
- Prayoga, N. (2023). Kalimat Pasif pada Karangan Siswa Sekolah Dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9,(2), 206-209.
- Saidi, S. (2016). Fungsi Pelaku dalam Kalimat Pasif Bahasa Indonesia. *Paramasatra. Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya* 3,(2),
- Sobarna, C. (1993). *Verba(l) Bahasa Sunda: Satu Kajian Teori Kasus*. Laporan Penelitian. Bandung. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Sobarna, C. & Yulianti. (2019). *Kajian Bentuk dan Makna Konseptual Preposisi Bahasa Sunda*. Bandung: Refika Aditama.
- Sobarna, C. & Afsari, A.S. (2020). *Linguistik: Sebuah Pengantar Memahami Bahasa Sunda*. Bandung: Unpad Press.
- Sudaryanto. (1983). *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Yogyakarta. Djambatan.